

## HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI APENDISITIS: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Yulia Luginasari<sup>1\*</sup>, Akhmad Faozi<sup>2</sup>, Delli Yuliana Rahmat<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email Korespondensi: akhmad.faozi@upi.edu

Disubmit: 27 Mei 2024

Diterima: 14 Juli 2024

Diterbitkan: 01 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i8.15385>

### ABSTRACT

*Appendicitis is a common inflammatory bowel disease that sometimes requires surgical intervention. The surgery for appendicitis is called an appendectomy. The surgical procedure for appendicitis can cause anxiety in patients, and one way to manage this anxiety is through therapeutic communication. Therapeutic communication is conducted by nurses with patients with the aim of promoting the patient's recovery. The objective of this study is to determine the relationship between therapeutic communication by nurses and preoperative anxiety in appendicitis patients. The method used in this study is a literature review using databases such as Google Scholar and ScienceDirect, including articles in both English and Indonesian. A total of 5 relevant articles were selected for review. The results of this study indicate that there is a relationship between therapeutic communication and preoperative anxiety in appendicitis patients. Therapeutic communication conducted by nurses has a positive impact on preoperative patients because it fosters trust and increases knowledge, thereby reducing patient anxiety.*

**Keywords:** *Therapeutic Communication, Anxiety Level, Pre Operative, Apendisitis*

### ABSTRAK

Apendisitis adalah radang usus yang umum dan sering memerlukan operasi. Apendektomi adalah operasi yang dilakukan untuk mengobati apendisitis. Pasien dapat mengalami kecemasan karena prosedur operasi ini. Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan adalah dengan berbicara dengan orang lain secara terapeutik. Interaksi yang dilakukan untuk membantu pasien sembuh disebut komunikasi terapeutik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi apendisitis. Metode penelitian ini menggunakan database dalam bahasa Inggris dan Indonesia seperti Google Scholar dan Sciencedirect untuk melakukan tinjauan literatur, yang menghasilkan lima artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik dan kecemasan pasien sebelum operasi apendisitis berkorelasi. Pasien praoperasi mendapat manfaat dari komunikasi terapeutik perawat karena meningkatkan kepercayaan mereka dan meningkatkan pengetahuan mereka, sehingga mengurangi kecemasan pasien.

**Kata Kunci:** Komunikasi Terapeutik, Kecemasan, Pre Operasi, Apendisitis

## PENDAHULUAN

Salah satu penyakit pencernaan yang paling sering terjadi dan menyebabkan sakit perut akut adalah apendisitis. Salah satu penanganannya adalah operasi *appendiktomy*, yaitu pengangkatan *apendiks* yang terinflamasi melalui prosedur operasi yang sebelumnya dapat dilakukan pada pasien melalui endoskopi. Untuk mengurangi kemungkinan perforasi lebih lanjut, seperti peritonitis atau abses, *appendiktomy* dilakukan sesegera mungkin (Afridon A & Adha A, 2022). Apendisitis adalah peradangan di usus buntu dan salah satu penyebab utama sakit perut akut. Penyakit ini biasanya menyerang pria berusia 10 hingga 30 tahun, tetapi dapat menyerang laki-laki dan perempuan dari semua usia (Wedjo, 2019).

Jumlah kasus apendisitis cukup tinggi di seluruh dunia. Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* terdapat 21.000 kematian akibat apendisitis, dengan 12.000 kematian pada laki-laki dan 10.000 kematian pada perempuan. Angka kasus apendisitis di Amerika Serikat mencapai 70.000 per tahun, dengan insidensi satu sampai dua kasus per 10.000 anak per tahun antara kelahiran hingga 4 tahun dan meningkat antara umur 10 hingga 17 tahun. Tahun 2004 di Asia dan Afrika kasus apendisitis mencapai 4,8% dan 2,6% dari total populasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES) melaporkan bahwa jumlah kasus apendisitis di Indonesia mencapai 65.755 pada tahun 2016, naik menjadi 75.601 pada tahun 2017. Dengan 28.040 pasien yang dirawat akibat apendisitis pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat keempat. Data menunjukkan peningkatan jumlah pasien yang menjalani pembedahan apendisitis setiap tahun (Depkes RI, 2016).

Tindakan operasi adalah pengalaman yang tidak menyenangkan bagi seluruh pasien karena berbagai kejadian buruk dapat terjadi, yang bisa membahayakan mereka. Kecemasan yang dialami pasien dan keluarga menimbulkan sikap yang terlalu berlebihan. Kecemasan biasanya terkait dengan tindakan asing yang harus mereka hadapi, serta risiko keselamatan jiwa akibat pembiusan dan prosedur pembedahan. (Potter & Perry, 2019). Sebuah laporan dari *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa tindakan operasi telah menjadi salah satu bentuk perawatan yang paling penting di seluruh dunia selama seratus tahun. Hampir 230 juta orang melakukan operasi di seluruh dunia setiap tahun. Dari 50 pola penyakit di Indonesia, operasi atau pembedahan berada di urutan ke-11, menurut data Departemen Nasional Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016. Sebesar 25,1% adalah keadaan jiwa, 12,8% dan 32% adalah tindakan operasi mayor, dan 7% adalah kondisi cemas (Suhadi et al., 2020).

Kecemasan adalah perasaan tidak jelas, gelisah, atau tidak tenang yang disebabkan oleh alasan yang tidak spesifik dan tidak diketahui (Sri Handayani et al., 2018). Jika kecemasan pada pasien pra-operasi tidak segera ditangani, mereka dapat mengalami berbagai masalah. Beberapa gangguan psikologis yang dapat disebabkan oleh kecemasan meliputi bibir terasa kering, kesulitan bernafas, rasa tidak nyaman, berkeringat meskipun tidak ada cuaca panas, detak jantung yang cepat, kesulitan menelan, gemetar, dan perasaan takut (Husada et al., 2022). *World Health Organization (WHO)* menyatakan sekitar 50% pasien di seluruh dunia mengalami

kecemasan. Dari jumlah tersebut, sekitar 50% pasien berusia antara lima hingga dua puluh lima tahun, sementara 55% berusia lima puluh lima tahun ke atas. Prevalensi kecemasan pada pasien pra operasi mencapai 534 juta orang, dengan angka ini diperkirakan meningkat secara signifikan setiap tahunnya.

Untuk mengurangi kecemasan pada pasien, komunikasi terapeutik merupakan langkah yang penting. Komunikasi terapeutik tidak hanya menjadi sebuah cara untuk membangun hubungan *trust* antara perawat dan individu yang menerima perawatan, tetapi juga memungkinkan peningkatan kualitas pelayanan keperawatan (Sulastri et al., 2019). Salah satu manfaat utama dari komunikasi terapeutik yaitu terciptanya kemitraan yang baik antara perawat dan individu yang menerima perawatan (Loihala et al., 2019). Sebagai salah satu persiapan pra-operasi, komunikasi terapeutik dilakukan biasanya tiga puluh menit sampai satu jam sebelum pasien dibawa ke ruang operasi, bertujuan untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien (Molintao, 2019). Menurut (Sitopu et al., 2022) masalah pasien dapat diselesaikan ketika perawat dan pasien berkomunikasi dengan baik. Untuk memberikan layanan di Rumah Sakit, perawat harus memiliki lebih dari sekedar keterampilan keperawatan. Mereka juga harus dapat berkomunikasi dengan baik, sebab komunikasi merupakan sebuah cara yang efektif untuk mengubah perilaku klien. Begitu pentingnya sehingga dengan komunikasi yang baik, tingkat kecemasan pasien dapat dikurangi sehingga mereka merasa yakin dan percaya diri untuk menjalani operasi.

Sebuah penelitian jurnal menemukan bahwa terdapat korelasi antara komunikasi terapeutik pasien apendisitis dan tingkat kecemasan

mereka sebelum operasi. Sebanyak 20 pasien yang menerima komunikasi terapeutik yang baik, enam responden mengalami kecemasan ringan (18,2%) dan empat belas responden mengalami kecemasan sedang (42,2%). Sebanyak tiga belas pasien yang menerima komunikasi terapeutik yang kurang, Sembilan mengalami kecemasan ringan (27,3%) dan empat mengalami kecemasan sedang (12,1%). Peneliti menyimpulkan bahwa ada korelasi antara komunikasi terapeutik dan kecemasan pasien pra operasi. (Wahyudin, 2021). Selain itu, penelitian lain berjudul "*The effect of communication between therapeutic nurses and patients on pre-surgical anxiety levels*" juga menunjukkan hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pra operasi apendisitis (Pratiwi et al., 2021). Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Apendisitis : *Systematic Literature Review*".

## KAJIAN PUSTAKA

### Konsep Apendisitis

Apendisitis merupakan kondisi Ketika usus buntu mengalami infeksi. Meskipun kasus dengan identifikasi ringan dapat sembuh tanpa harus menggunakan perawatan khusus, Seringkali, operasi laparotomi diperlukan untuk mengangkat usus buntu yang terinfeksi (Hidayat, 2020). Tindakan laparotomi pada pasien apendisitis dapat menyebabkan kecemasan. Penyebab apendisitis masih belum pasti meskipun berbagai teori sudah ada. Teori-teori terbanyak berpusat pada obstruksi luminal pada apendiks sebagai patologi primer. Penyebab

obstruksi luminal yang paling umum adalah hiperplasia limfoid akibat penyakit radang usus atau infeksi (lebih sering terjadi pada masa anak-anak dan pada dewasa muda), stasis tinja dan fekalit (lebih umum pada pasien usia lanjut), parasit (terutama di negara-negara timur), atau lebih jarang seperti benda asing dan neoplasma. Ketika lumen apendiks terhambat, bakteri akan menumpuk di usus buntu dan menyebabkan peradangan akut dengan perforasi dan pembentukan abses (Decaprio, 2022).

Pasien dengan apendisitis ringan biasanya hanya tampak sakit ringan dengan denyut nadi dan suhu yang biasanya hanya sedikit di atas normal. Pemeriksa harus memperhatikan proses penyakit lainnya di samping apendisitis atau adanya komplikasi seperti perforasi, phlegmon, atau pembentukan abses jika suhunya lebih dari 38,3 °C. Pasien dengan apendisitis akan ditemukan berbaring diam untuk menghindari iritasi peritoneum yang disebabkan oleh gerakan, dan beberapa akan melaporkan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh berkendara dalam perjalanan ke rumah sakit atau klinik, batuk, bersin, atau tindakan lain yang mereplikasi valsava maneuver. Seluruh perut harus diperiksa secara sistematis mulai di daerah di mana pasien tidak melaporkan ketidaknyamanan dalam gejala yang memungkinkan (Shintya, 2019).

Menurut (Sutrisno & Suroso, 2020) ketika seseorang berada dalam situasi yang mengancam jiwa, mereka dapat mengalami perasaan cemas. Kecemasan sering kali terkait dengan perasaan tidak berdaya dan tidak pasti. Keadaan emosional ini dapat muncul tanpa disertai dengan alasan yang jelas, dan seringkali dipengaruhi oleh hubungan interpersonal. Ketakutan, di sisi lain, merupakan respons emosional

terhadap penilaian atau persepsi tertentu. Kecemasan dapat dijelaskan sebagai keadaan ketidakseimbangan atau ketegangan yang memicu upaya koping yang cepat. Koping sendiri dapat didefinisikan sebagai interaksi antara individu dan lingkungan mereka, di mana individu berusaha mengatasi atau menangani situasi yang menimbulkan kecemasan (Kusnadi, 2015).

### **Konsep Komunikasi Terapeutik**

Komunikasi terapeutik adalah kemampuan atau keterampilan perawat untuk membantu klien beradaptasi terhadap stress, mengatasi gangguan patologis dan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain (Northouse, 1998). Menurut Stuart GW (1998) mengatakan komunikasi terapeutik merupakan hubungan interpersonal antara perawat dengan klien dalam memperbaiki klien dalam hubungan ini perawat dan klien memperoleh pengalaman belajar bersama dalam rangka memperbaiki pengalaman emosi klien (Indra, 2015).

Perawat yang terapeutik berarti melakukan interaksi dengan klien, interaksi tersebut memfasilitasi proses penyembuhan. Sedangkan hubungan terapeutik artinya suatu hubungan interaksi yang mempunyai sifat menyembuhkan, dan berbeda dengan hubungan sosial. Therapeutic intimacy merupakan hubungan saling menolong (helping relationship) antara perawat-klien. Hubungan ini dibangun untuk keuntungan klien, sementara hubungan sosial dirancang untuk memenuhi kebutuhan kedua belah pihak. Manfaat Menjadi Terapeutik Dengan profesi sebagai perawat, maka menjadi terapeutik adalah suatu hal wajib dilakukan dan diharapkan akan memberikan kontribusi dalam melakukan pelayanan

kesehatan/keperawatan kepada masyarakat. Menjadi terapeutik berarti menjadikan diri perawat sebagai sarana untuk memfasilitasi proses penyembuhan dalam hal ini perawat menggunakan komunikasi terapeutik sebagai sarannya (Syamsyuddin, 2014).

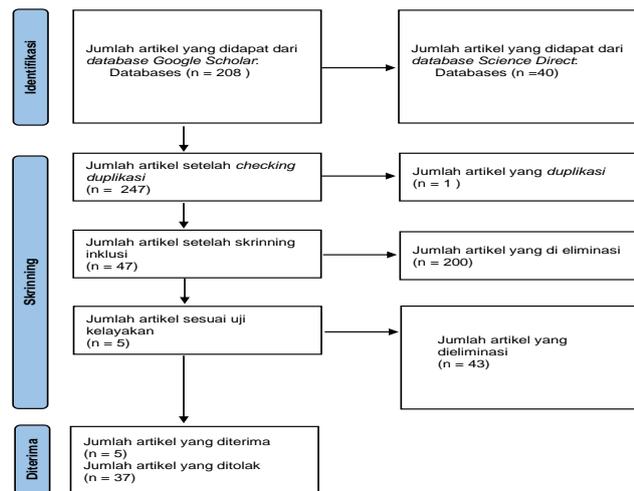
Komunikasi terapeutik sangat membantu perawat mengurangi kecemasan pasien. Keterlibatan perawat dalam komunikasi terapeutik memungkinkan pasien untuk mengungkapkan emosi mereka dengan lebih mudah. Sebagai individu yang paling dekat dengan pasien selama periode perawatan, perawat seringkali menjadi orang yang paling diandalkan dan kompeten bagi pasien. Selain keluarga, perawat juga seringkali menjadi orang yang pasien percayai untuk menjawab semua pertanyaan dan ketidakpastian yang mereka miliki. Hal ini menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan pada pasien, sehingga membantu mengurangi tingkat kecemasan mereka (Siregar, 2016).

Komunikasi terapeutik dapat memainkan peran penting dalam membantu klien memahami beban pikiran mereka dan mengurangi tingkat kecemasan. Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk dilatih dalam komunikasi terapeutik guna meningkatkan keterampilan komunikasi yang efektif. Melalui komunikasi terapeutik yang direncanakan dan terfokus, perawat dapat memastikan bahwa interaksi mereka dengan pasien bertujuan untuk mendukung proses kesembuhan pasien (Cahyono, 2023).

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic review*, menggunakan kriteria PICO (*Population, Intervention, Comparison, and Outcome*) dengan *Population* pada penelitian ini adalah pasien yang mengalami kecemasan saat pre operasi Apendisitis. *Intervention* pada penelitian ini adalah dilakukannya komunikasi terapeutik pada pasien pre operasi Apendisitis. *Comparison* pada penelitian ini adalah *cross sectional*. *Outcome* dalam penelitian ini adalah hubungan komunikasi terapeutik dengan kecemasan pasien pre operasi. Database yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Google Scholar* (208) dan *Scencedirect* (40) dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kata kunci dalam penelitian ini yaitu (komunikasi) OR (communication) AND (terapeutik) OR (*therapeutic*) AND (kecemasan) OR (*anxiety level*) AND (pre operasi) OR (*pre operative*) AND (Apendisitis) OR (*Appendicitis*). kriteria inklusi berfokus pada artikel *open access*, data yang diakses merupakan database dari *Google Scholar* dan *Scencedirect*, menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, jurnal atau artikel yang terpublikasi dari tahun 2017 hingga 2024, berisi tentang komunikasi terapeutik pada pasien pre operasi apendisitis. Kriteria eksklusi naskah yang berbentuk *Indeksing, Prosiding, Book Chapter*, dan jurnal atau artikel yang berduplikasi.



Bagan 1. PRISMA Diagram Flow

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Rincian Hasil Jurnal Pilihan Utama Kajian Literatur

Penulis (tahun)	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
Afridon , A., & Adha, A. (2022).	Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif Apendiksitis. (Indonesia)	<i>Jurnal Pustaka Keperawatan</i>	Untuk menentukan korelasi antara tingkat kecemasan pasien sebelum operasi apendisitis dan komunikasi terapeutik perawat di RSUD M.Natsir Solok pada tahun 2022.	<i>Cross sectional</i>	Hasil analisis data menunjukkan bahwa lebih dari setengah (84,2%) dari 16 responden mengalami tingkat kecemasan sedang dengan komunikasi terapeutik dengan baik. Sebaliknya, kurang dari setengah (15,8%) dari responden yang mengalami tingkat kecemasan berat dengan komunikasi terapeutik yang kurang baik. Terdapat korelasi antara penggunaan komunikasi

					terapeutik yang efektif dan tingkat kecemasan pasien.
Wahyudin, W. (2023)	Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Pre Operasi Apendisitis Dalam Mengurangi Kecemasan. (Indonesia)	<i>Mandala Of Health</i>	Studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar penggunaan <i>therapeutic communication</i> dan tingkat kecemasan pasien yang menjalani operasi apendisitis di Ruang Flamboyan RSUD H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar.	<i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian menyatakan 20 pasien dengan komunikasi terapeutik yang baik sebanyak 18,2% (enam pasien) mengalami kecemasan ringan dan 42,2% (empat belas pasien) mengalami kecemasan sedang. Sedangkan 13 pasien dengan komunikasi terapeutik kurang baik 27,3% (sembilan orang) menderita kecemasan ringan dan 12,1% (empat orang) menderita kecemasan sedang. Ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pelaksanaan komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan pada pasien yang sedang menjalani operasi apendisitis di Ruang Flamboyan RSUD H. Padjonga Dg Ngalle.

Pratiwi, A., Wahyuningih, T., & Safitri, S. (2021)	<i>The effect of communication between nurses and patients on pre-surgical anxiety levels.</i> (Indonesia)	<i>Enfermería Clínica</i>	Untuk mengetahui bagaimana komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pra operasi yang terkait dengan prosedur bedah mereka di salah satu rumah sakit di Indonesia berkorelasi satu sama lain.	<i>Cross sectional</i>	Dari 84 pasien sebelum operasi, 50 (59,5%) mengalami kecemasan ringan, dan 43 (51,2%) melaporkan bahwa perawat melakukan komunikasi terapeutik dengan mereka. Dengan nilai p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ , ditemukan hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi.
Soewito, B. (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Apendisitis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Tahun 2017. (Indonesia)	<i>Masker Medika</i>	Studi ini bertujuan untuk menentukan bagaimana pengetahuan, pendidikan, usia, dan ekonomi berkorelasi dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi apendisitis di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau pada tahun 2017.	<i>Cross sectional.</i>	Terdapat korelasi antara faktor pengetahuan dan umur dengan kecemasan pasien pre operasi apendisitis dengan Ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pre-operasi apendisitis dengan p-value = 0,002 dan p-value = 0,543. Tidak terdapat korelasi antara faktor pendidikan dengan kecemasan pada pasien pre-

					operasi appendisitis dengan $p$ -value = 0,543.
Rosyidah, N. E., Maulida, R., Mumpuni, R. Y., & Cahyono, B. D. (2023)	Hubungan Antara Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Klien Pra Operasi Digestif Di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD DR. Saiful Anwar Malang. (Indonesia)	Malahayati Nursing Journal	Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan klien yang telah menjalani operasi sistem pencernaan di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.	<i>Cross sectional</i>	Sebagian perawat, yaitu empat puluh enam responden (79.13%), memiliki kemampuan komunikasi terapeutik yang baik. Selain itu, hampir semua responden, yaitu lima puluh tiga (91.38%), mengalami tingkat kecemasan yang ringan.

Hasil pencarian dari dua database menghasilkan lima artikel yang relevan tentang hubungan komunikasi terapeutik dengan kecemasan pasien yang mengalami pre-operasi apendisitis. Lima artikel

ini termasuk yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional. Dalam artikel yang ditetapkan, desain penelitian adalah cross-sectional.

## PEMBAHASAN

### Komunikasi Terapeutik Perawat

Komunikasi terapeutik merupakan keterampilan dasar yang penting dalam praktik perawatan kesehatan, digunakan baik dalam proses wawancara untuk pengkajian maupun dalam penyuluhan kesehatan serta perencanaan perawatan (Wahyudin, 2021). Perawat perlu mendapatkan pelatihan dalam komunikasi terapeutik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang efektif melalui interaksi yang difokuskan dan direncanakan,

dengan tujuan membantu proses kesembuhan pasien (Wahyu et al., 2023). Komunikasi terapeutik bertujuan untuk mengarahkan klien menuju perubahan yang lebih positif atau adaptif, membantu mereka membangun hubungan interpersonal yang sehat, meningkatkan kesadaran diri, penerimaan diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri (Afridon A & Adha A, 2022).

Ketiadaan komunikasi yang efektif merupakan masalah bagi pemberi perawatan dan penerima perawatan. Perawat yang kurang

baik dalam berkomunikasi, memiliki ekspresi wajah tegang atau marah, dan tidak tersenyum dapat memberikan dampak yang tidak baik pada klien (Rosyidah et al., 2023). Studi menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, komunikasi yang dilakukan oleh perawat, yang merupakan individu yang paling dekat dan sering berinteraksi dengan pasien, cenderung berfokus pada tugas-tugas perawatan daripada pada pengenalan kecemasan pasien dan persepsi mereka terhadap tindakan yang dapat memicu kecemasan. Oleh karena itu, pelatihan yang baik dalam komunikasi terapeutik sangat diperlukan bagi perawat agar mereka mampu membantu mengurangi kecemasan pasien, terutama dalam situasi menjelang tindakan operasi (Soewito, 2017).

Berdasarkan penelitian terkait yang dilakukan oleh Kaparang (2014), tentang pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien di Unit Perawatan Intensive Rumah Sakit Umum GMIM Bethesda Tomohon, bahwa dari 30 pasien yang dirawat di ruang ICU dengan menggunakan lembar observasi terhadap tingkat kecemasan pasien, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai mean sebelum dilakukan komunikasi terapeutik menunjukkan 20,73 sedangkan nilai mean setelah dilakukan komunikasi adalah 15,83. Maka terdapat pengaruh antara komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien, berdasarkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$ ;  $\alpha : 0,05$  (Wahyudin, 2023). Komunikasi terapeutik merupakan bentuk keterampilan dasar untuk melakukan wawancara dan penyuluhan dalam artian wawancara digunakan pada saat perawat melakukan pengkajian, dan penyuluhan kesehatan dan perencanaan perawatan (Wianti, 2017).

### **Kecemasan Pasien Pre Operasi Apendisitis**

Kecemasan adalah pengalaman subjektif yang dialami seseorang, terutama saat menghadapi situasi baru seperti tindakan invasif seperti operasi (Soewito, 2017). Tubuh bereaksi terhadap kecemasan sebagai respons pada ancaman di lingkungan luar. Ketika sedang terancam, otak melepaskan adrenalin yang membuat tubuh menjadi waspada dan siap untuk bertindak melawan atau melarikan diri (Wahyudin, 2021). Sebelum operasi, pasien dapat khawatir tentang beberapa hal yaitu pengetahuan dan sikap perawat. Komunikasi terapeutik dapat mengatasi kecemasan pasien di ruang rawat inap (Afridon A & Adha A, 2022).

Tanda dan gejala kecemasan pra operasi Apendisitis bisa bervariasi antar individu. Beberapa pasien mungkin menyatakan bahwa mereka tidak merasakan cemas, akan tetapi perilaku mereka menampilkan kecemasan atau ketakutan. Ada yang menjadi sangat bertanya-tanya, bicara cepat, mengalihkan topik, atau mengulangi pertanyaan yang sama. Sebuah penelitian (Soewito, 2017) menemukan bahwa 63,4% dari 24 orang mengalami kecemasan sebelum operasi Apendisitis, sementara 35,7% dari 15 orang tidak mengalami kecemasan sebelum operasi Apendisitis. (Murdiman et al., 2019).

Berdasarkan penelitian terkait dimana pasien yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik 20 orang (60,6%) dan masih mengalami kecemasan sedang sebanyak 14 orang (42,2%) dikarenakan meskipun mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik tapi pasien masih mengalami kecemasan sedang dikarenakan respon setiap individu berbeda-beda. Faktor lainnya yaitu

nyeri pada bagian yang akan dilakukan operasi, sehingga pasien yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik tetap mengalami cemas sedang dikarenakan nyeri yang dirasakannya. Pasien juga akan memikirkan nyeri setelah pembedahan, takut terjadi perubahan fisik, menjadi buruk rupa dan tidak berfungsi normal gangguan body image, takut keganasan bila diagnosa yang ditegakkan belum pasti, takut atau cemas mengalami kondisi yang sama dengan orang lain yang mempunyai penyakit yang sama, takut atau ngeri menghadapi ruang operasi, peralatan pembedahan dan petugas, takut mati saat dibius atau tidak sadar lagi, takut operasi akan gagal (Nurani, 2015).

#### **Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Apendisitis**

*Therapeutic communication* yang baik dapat berdampak positif pada kecemasan pasien pra operasi Apendisitis. Penelitian menyatakan komunikasi terapeutik yang efektif dapat diterima oleh saraf pendengaran, menghasilkan endorfin yang membuat pasien merasa tenang dan mengurangi kecemasan (Soewito, 2017).

Hasil penelitian terkait, menunjukkan bahwa dari 20 responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik, 6 responden mengalami cemas ringan (18,2%) dan 14 responden mengalami cemas sedang (42,2%). Sementara dari 13 responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang kurang, 9 responden mengalami cemas ringan (27,3%) dan 4 responden mengalami cemas sedang (12,1%). Hasil uji statistic menggunakan Chi-Square Test didapatkan nilai  $P=0,027$  lebih kecil dari nilai  $\alpha =0,05$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan

yang bermakna antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan pada Pasien Pre Operasi Apendisitis Di Ruang Flamboyan RSUD H. Padjonga Dg Ngalle. Komunikasi terapeutik merupakan bentuk keterampilan dasar untuk melakukan wawancara dan penyuluhan dalam artian wawancara digunakan pada saat perawat melakukan pengkajian, dan penyuluhan kesehatan dan perencanaan perawatan (Setianti, 2013).

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, memiliki tujuan, dan kegiatan dipusatkan untuk kesembuhan pasien (Supriyanto & Emawaty, 2010). Berkomunikasi secara terapeutik tidak hanya akan mudah menjalin hubungan rasa percaya dengan pasien, tetapi juga mencegah terjadinya masalah ilegal, memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan, dan meningkatkan citra rumah sakit. Hasil studi lain menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik perawat yang dikategorikan sebagai cukup atau baik memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah pada pasien pra operasi Apendisitis (Pratiwi et al., 2021). Dukungan dari penelitian lain juga menegaskan bahwa *therapeutic communication* yang dilakukan oleh pemberi perawatan memiliki korelasi dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi Apendisitis. Perawat, sebagai individu yang sering berinteraksi dan paling lama berada di dekat pasien, memiliki peran penting dalam mengurangi reaksi kecemasan pasien. Semakin sering pasien dapat mengungkapkan keluhan dan perasaannya kepada perawat, semakin rendah tingkat kecemasan yang mereka alami (Afridon A & Adha A, 2022).

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan literature review terhadap 5 jurnal terhadap lima jurnal menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang efektif merupakan strategi yang dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengurangi kecemasan pada pasien sebelum operasi apendisitis. Pasien merasakan bahwa interaksi pasien dan perawat merupakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang secara keseluruhan meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan pasien. Dengan demikian, tujuan keperawatan dapat tercapai secara optimal dan proses operasi dapat berjalan dengan lancar karena terbentuknya hubungan yang baik dengan pasien melalui komunikasi terapeutik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afridon A, & Adha A. (2022). Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif Apendiksitis. *Jurnal Pustaka Keperawatan*.
- Cahyono, S. W. T. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. In *Profesional Health Journal* (Vol. 4, Issue 2). <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/phj>
- Decaprio, M. A. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Ny. A Dengan Post Appendectomy Di Ruang Cempaka 2 Rsud Sleman Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Hidayat, E. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Appendicitis Yang Di Rawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. <http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/id/eprint/1066>.
- Husada, I. F. , Andoko, A. , & Elliya, R. (2022). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien. In *Mhc Journal Of Mental Health Concerns* (Vol. 1, Issue 1).
- Indra S, F. E. R. L. I. N. A. (2015). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Medikal Bedah Rumah Sakit Mitra Keluarga Surabaya* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Kusnadi, J. (2015). *Keperawatan Jiwa*. Binarupa Aksara.
- Loihala, M., Piet Efake, H., Cherry Mustamu, A., & Kesehatan Kemenkes Sorong, P. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Article History. In *Kecemasan Nursing Arts: Vol. Xiii* (Issue 02). Online.
- Molintao, W. P. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Di Instalasi Gawat Darurat Trauma Rsup Prof. Dr. R.D Kandau Manado. In *Journal Of Community And Emergency* (Vol. 7).
- Murdiman, N., Harun, A. A., Rachmi Djuhira L, N., Solo, T. P., Sarjana, P., Stikes, K., Kesehatan, K., Waluya, S. M., Kesehatan, D., Kendati, K., Author, C., & Kunci, K. (2019.). *Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Appendicitis Di Ruang Bedah Blud Rumah Sakit Konawe*. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/jk>
- Musa Aditio Mangngi Wedjo. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada An. R. L Dengan Apendisitis Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aman*

- Nyaman Di Wilayah Rsud Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.
- Nurani, T., Pamungkas, I. Y., & Bintoro, W. (2015). Pengaruh Tindakan Pemasangan Water Seal Drainase (Wsd) Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Efusi Pleura Di Rumah Sakit Paru Dr. Ario Wirawan Salatiga. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (Jiki)*, 8(1).
- Pratiwi, A., Wahyuningsih, T., & Safitri, S. (2021). The Effect Of Communication Between Therapeutic Nurses And Patients On Pre-Surgical Anxiety Levels. *Enfermeria Clinica*, 31, S439-S442. <https://doi.org/10.1016/J.Enfcli.2021.01.002>
- Rosyidah, N. E., Maulida, R., Mumpuni, R. Y., & Cahyono, B. D. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Klienpra Operasidigestif Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rsud Dr. Saiful Anwar Malang. *Malahayati Nursing Journal*, 5(2), 306-323. <https://doi.org/10.33024/Mnj.V5i2.7724>
- Siregar, N. S. S. (2016). *Komunikasi Terapeutik Dokter Dan Paramedis Terhadap Kepuasan Pasien Dalam Pelayanan Kesehatan Pada Rumah Sakit Bernuansa Islami Di Kota Medan* (Doctoral Dissertation, Program Pasca Sarjana Uin-Su).
- Shintya, S. P. (2019). *Asuhan Keperawatan Pasien Post Op Appendectomy Dengan Aplikasi Aromaterapi Essential Oil Lavender Di Ruangan Eboni Rsp Unand Padang* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Sitopu, S. D., Saragih, R., & Sibarani, M. (2022). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesaera*.
- Soewito. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Apendisitis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Tahun 2017* (Vol. 5, Issue 2).
- Sri Handayani, R., Rahmayati, E., Keperawatan, J., & Kesehatan Tanjungkarang, P. (2018). Pengaruh Aromaterapi Lavender, Relaksasi Otot Progresif Dan Guided Imagery Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operatif. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 9, Issue 2). Online. <http://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/jk>
- Suhadi, A., Pratiwi, S., Tinggi, I., Kesehatan, S., & Tangerang, Y. (2020). Pengaruh Hipnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Perawatan Bedah Rsud Pakuhaji. *Jurnal Health Sains*, 1(5).
- Sulastri, Trilianto, A. E. , & Ermaneti, Y. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. In *Jurnal Keperawatan Profesional (Jkp)* (Vol. 7). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jkp/index>
- Sutrisno, T. A., & Suroso, J. (2020). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Dan Kualitas Pelayanan Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rsud Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga*.
- Syamsuddin, S. (2014). *Perilaku Caring Perawat Dalam Penerapan Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit X Provinsi Sulawesi Selatan. Al*

- Munir: *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 98-123.
- Wahyu, S., Cahyono, T., Komunikasi, H., Satria, S., & Nganjuk, B. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. In *Profesional Health Journal* (Vol. 4, Issue 2). <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/phj>
- Wahyudin, W. (2023). Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Pre Operasi Apendisitis Dalam Mengurangi Kecemasan. *Mandala Of Health*, 13(2), 22-32.
- Wahyudin, W. (2021). *Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Pre Operasi Apendisitis Dalam Mengurangi Kecemasan Therapeutic Communication Of Pre Operation Appendicitis Patients In Reducing Anxiety*. 13(2), 1-10. <https://doi.org/10.20884/1.Mandala.2021.13.2.8205>
- Wianti, A. (2017). Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Dadali RSUD Cideres Kabupaten Majalengka Tahun 2016. *Jurnal Kampus Stikes Ypib Majalengka*, 5(1), 15-22.